

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1 Laporan Keuangan

1. Pengertian Laporan Keuangan

Pernyataan Standart Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 1 (2012) menjelaskan bahwa laporan keuangan adalah informasi dalam posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan untuk mengambil keputusan. Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) laporan keuangan terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Menurut Kasmir (2014:7), Laporan keuangan merupakan laporan yang menggambarkan keadaan keuangan perusahaan saat ini. Hery (2015:3) bahwa laporan keuangan adalah data transaksi dicatat kedalam buku besar (*ledger*) yang disiapkan untuk memberikan informasi para pemakai laporan (*users*) dalam proses pengambilan keputusan. Laporan akuntansi ini dinamakan laporan keuangan. Harahap (2016:105) menyatakan bahwa laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka tertentu.

Menurut Amaliah (2016) mengungkapkan bahwa informasi dalam laporan keuangan harus memenuhi karakteristik kualitatif yaitu :

a. Dapat dipahami

Informasi dikatakan dapat di pahami apabila dengan mudah untuk segera dapat di pahami oleh pengguna.

b. Relevan

Informasi dapat dikatakan relevan apabila dapat mempengaruhi keputusan pemakaian dan membantu mereka dalam mengevaluasi peristiwa masa lalu, dan mengoreksi hasil evaluasi pengguna di masa lalu.

c. Keandalan

Informasi dapat dikatakan keandalan apabila bebas dari pengertian penyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan penggunaanya dalam penyajian.

d. Dapat diperbandingkan

Informasi dapat dikatakan dapat diperbandingkan apabila laporan keuangan disajikan secara konsisten sehingga dapat dibandingkan antar periode dan antar perusahaan.

2. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomi.

Secara lebih rinci, Kasmir (2014:10), mengungkapkan bahwa laporan keuangan bertujuan untuk :

- a. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta), kewajiban, modal dan pendapatan yang dimiliki perusahaan pada suatu periode.

- b. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dan kinerja manajemen perusahaan pada suatu periode tertentu.
- c. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.

Menurut Kasmir (2014:28), menyebutkan ada lima yang termasuk ke dalam unsur atau laporan keuangan yaitu :

- a. Laporan Posisi Keuangan
- b. Laporan Laba Rugi
- c. Laporan Perubahan Modal
- d. Laporan Arus Kas
- e. Catatan atas Laporan keuangan

3. Manfaat Laporan Keuangan

Dalam bukunya Irham Fahmi (2012) mengatakan bahwa laporan keuangan mempunyai peran luas dalam hasil proses akuntansi yang digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas perusahaan dengan pihak yang berkepentingan dan dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan.

2.1.2 Ukuran Perusahaan

1. Pengertian Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menunjukkan besarnya skala perusahaan yang dilihat dari total aktiva pada akhir tahun. Octavania dan Asyik (2014:7) menyatakan bahwa ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, *log size*, nilai

pasar saham dan lain-lain. Menurut Yamaditya dan Raharja (2014) menyatakan bahwa Perusahaan besar mendapat perhatian yang lebih oleh investor sehingga menuntut perusahaan untuk selalu melaporkan laba yang baik.

Ukuran perusahaan mempengaruhi struktur pendanaan perusahaan yang menyebabkan perusahaan memerlukan dana besar dibandingkan perusahaan lebih kecil. Faktor ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan menjadi faktor penting dalam pembentukan manajemen laba. Semakin besar ukuran perusahaan, informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan semakin banyak. Kesimpulan bahwa ukuran perusahaan merupakan nilai besar kecilnya perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset, total penjualan, jumlah laba, sehingga mempengaruhi kinerja sosial perusahaan dan dapat tercapainya suatu tujuan perusahaan.

2. Jenis-jenis Ukuran Perusahaan

Menurut Harahap (2010) pengukuran ukuran perusahaan adalah ukuran perusahaan yang diukur dengan logaritma natural (\ln) dari rata-rata total aktiva (total asset) perusahaan. Penggunaan total aktiva berdasarkan pertimbangan bahwa total aktiva mencerminkan ukuran perusahaan dan diduga mempengaruhi ketepatan waktu. Sedangkan menurut I Gusti Ngurah Gede (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat dinyatakan dengan total asset yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Lina (2013) menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan logaritma natural total asset. Skala pengukurannya adalah skala rasio.

Pengukuran variabel ukuran perusahaan diantaranya:

Ukuran perusahaan = Ln Total Aktiva

Menentukan ukuran perusahaan digunakan dengan ukuran aktiva yang diukur sebagai logaritma dari total aktiva.

$$\text{Size} = \ln (\text{Total Asset})$$

2.1.3 *Leverage*

1. Pengertian *Leverage*

Faktor penting dalam unsur pendanaan adalah hutang (*leverage*). *Leverage* adalah sumber dana yang digunakan oleh perusahaan untuk melihat aset perusahaan dibiayai oleh hutang dibandingkan dengan modal sendiri. *Leverage* dalam penelitian ini perbandingan antara utang dan aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang. Hutang merupakan perjanjian perusahaan dengan kreditur. Menurut Kasmir (2014:112) pengertian *Leverage* menunjukkan aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Agus Harjito dan Martono (2011:315) *Leverage* dalam bisnis mengacu pada penggunaan aset dan sumber dana (*sources of funds*) oleh perusahaan.

Perjanjian hutang, kepentingan perusahaan dinilai positif oleh kreditur dalam hal membayar hutangnya. Perusahaan dengan rasio *leverage* tinggi dibandingkan aktiva dimiliki perusahaan, akan melakukan manajemen laba karena perusahaan tidak dapat membayar utang pada jangka waktu disesuaikan.

2. Jenis-jenis Pengukuran Rasio *Leverage*

Menurut Kasmir (2014:113) pengertian rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan

utang. Adapun beberapa rasio *leverage* yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya adalah :

a. Debt Equity Ratio (Rasio Hutang Terhadap Ekuitas)

Menurut Agus Sartono (2012:121) bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio keuangan yang menunjukkan antara ekuitas dan hutang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. Semakin tinggi DER menunjukkan semakin besar total utang terhadap total ekuitasnya.

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$$

b. Debt to Total Asset Ratio (Rasio Hutang Terhadap Total Aktiva)

Rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan mengandalkan hutang untuk membiayai asetnya. Agus Sartono (2012:121) menyatakan bahwa semakin tinggi rasio ini maka semakin besar risiko yang dihadapi, dan investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Rasio yang tinggi juga menunjukkan proporsi modal sendiri yang rendah untuk membiayai aktiva.

$$\text{Debt to Total Asset Ratio (DAR)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

c. Times Interest Earned Ratio

Agus Sartono (2012:121) bahwa Time interest earned ratio, adalah rasio antara laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan beban bunga. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar beban bunga di masa depan, atau mengukur seberapa jauh laba dapat berkurang tanpa perusahaan mengalami kesulitan karena tidak mampu membayar bunga.

$$\text{Times Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Laba sebelum Pajak dan Bunga}}{\text{Beban Bunga}}$$

Peneliti menyimpulkan bahwa rasio *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai dengan utang baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

3. Tujuan dan Manfaat Rasio *Leverage*

Menurut Kasmir (2015:153) berikut adalah beberapa tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio *leverage* yaitu :

- a. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban pada pihak lainnya (kreditor).
- b. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap seperti bunga dalam angsuran pinjaman dan menilai keseimbangan antara nilai aktiva (tetap) dengan modal.
- c. Mengukur bagian dari modal sendiri dengan jaminan utang jangka panjang dan menilai berapa dana pinjaman yang ditagih. Perusahaan akan mengetahui penggunaan modal sendiri dengan modal pinjaman serta mengetahui kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dengan analisis rasio *leverage*. Setelah manajer keuangan mengetahui dapat mengambil kebijakan dalam menyeimbangkan penggunaan modal. Sehingga dengan rasio ini dapat dilihat kinerja manajemen sesuai apa tidak dengan tujuan perusahaan.

2.1.4 Kualitas Audit

1. Pengertian Kualitas Audit

Kualitas audit adalah hasil audit pada standar auditing dan standar

pengendalian mutu dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab profesi auditor. Kualitas audit juga mengaudit laporan keuangan klien dan menemukan pelanggaran yang terjadi dalam laporan keuangan klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan. Menurut De Angelo dalam Junaidi dan Nurdiono (2016), mendefinisikan kualitas audit merupakan probabilitas bahwa laporan keuangan mengandung kesalahan material dan auditor akan menemukan dan melaporkan kekeliruan material tersebut. Menurut Rahmawati (2017), Kualitas audit adalah proses mengaudit laporan keuangan oleh auditor berkualitas untuk menemukan dan melaporkan kesalahan material. Auditor berkualitas akan melakukan audit yang berkualitas dan mampu mengurangi praktik yang tidak normal dilakukan.

Menurut Arens (2011:4), Audit adalah kegiatan pengumpulan bukti informasi untuk menentukan kesesuaian antara informasi dengan kriteria yang ditetapkan. Oleh karenanya, proses audit yang dilakukan oleh orang yang independen dan memiliki kompetensi dibidangnya. Menurut Kurnia dan Sofie (2015), audit dilaksanakan oleh pihak yang kompeten, profesional dan tidak memihak yang disebut dengan auditor yang tugasnya untuk mengambil keputusan hasil audit. Pada dasarnya pengauditan akan memberikan informasi yang berkualitas bagi pihak pengambil keputusan. Dalam suatu perusahaan, manajemen bertugas untuk menyiapkan laporan keuangan yang akan diaudit sebelum dipublikasikan. Peran dari auditor adalah meyakinkan keandalan dari laporan keuangan tersebut.

Terbukanya informasi era saat ini, auditor juga semakin dituntut untuk bertanggung jawab atas hasil auditnya. Semakin auditor memberikan hasil audit yang sesuai dengan kebenarannya, maka semakin terpercaya hasil auditnya dan memiliki kualitas audit yang baik. Pemakai laporan keuangan yakin laporan keuangannya diaudit oleh auditor yang berkualitas tidak auditor yang kurang berkualitas, mereka beranggapan auditor yang mempertahankan kredibilitasnya lebih berhati-hati dalam proses audit mendeteksi salah saji dalam laporan keuangan. Kemampuan auditor dalam mendeteksi dan melaporkan salah saji material bergantung pada tingkat profesionalitas dan independensi yang dimiliki oleh seorang audit.

Dimensi kualitas auditor yang sering digunakan dalam penelitian adalah ukuran KAP atau kantor publik, perusahaan (KAP) mempunyai kualitas audit yang baik dan memiliki gambaran yang paling penting. Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah lembaga yang memiliki izin dari Menteri Keuangan sebagai wadah bagi Akuntan Publik dalam menjalankan pekerjaannya. Perusahaan diminta untuk menggunakan jasa KAP dalam proses penyampaian suatu laporan dan informasi kinerja perusahaan pada publik yang akurat dan terpercaya. Di Indonesia terdapat Kantor Akuntan *the Big Four* dan *non-the Big Four*. Kualitas audit penelitian ini diaudit oleh KAP yang mempunyai kredibilitas tinggi seperti KAP *the Big Four*, yang akan lebih serius dan lebih berhati-hati mengaudit laporan keuangan perusahaan dengan mengeluarkan pendapat bagi perusahaan yang melakukan manajemen laba. Perusahaan yang diaudit oleh KAP *the bigfour* mampu memberikan jaminan kualitas audit yang lebih baik. Kualitas auditor dalam

penelitian ini menggunakan *variabel dummy*. Jika perusahaan diaudit oleh KAP *Big Four* maka diberi nilai 1 dan jika diberi nilai 0. Kategori KAP *Big Four* di Indonesia, diantaranya sebagai berikut :

- a. KAP *Price Waterhouse Coopers*, yang bekerja sama dengan KAP Drs. Hadi Susanto dan rekan, dan KAP Haryanto Sahari.
- b. KAP KPMG (*Klynveld Peat Marwick Goerdeler*), yang bekerja sama dengan KAP Sidharta dan Wijaya.
- c. KAP *Ernest and Young*, yang bekerja sama dengan KAP Drs. Sarwoko dan Sanjoyo, Prasetyo Purwanto.
- d. KAP *Deloitte Touche Thomatsu*, bekerja sama dengan KAP Drs. Hans Tuanakota dan Osman Bing Satrio.

2. Indikator Kualitas Audit

Menurut Wooten (2003), indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas audit adalah sebagai berikut :

- a. Deteksi salah saji

Mendeteksi salah saji, auditor harus memiliki sikap skeptisme profesional, yaitu sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi kritis terhadap bukti audit.

- b. Kesesuaian dengan Standar Umum yang Berlaku

Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) yang ditetapkan sebagai acuan menjadi ukuran mutu yang wajib dipatuhi oleh akuntan publik dalam pemberian jasanya (UU No. 5 Tahun 2011). Auditor bertanggung jawab

untuk mematuhi standar auditing yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI).

c. Kepatuhan terhadap SOP

Standar Operasional Perusahaan adalah penetapan tertulis mengenai apa yang harus dilakukan, kapan, dimana, oleh siapa, bagaimana cara melakukan, apa saja yang diperlukan, dan lain-lain yang semuanya merupakan prosedur kerja yang harus dilakukan dan ditaati.

2.1.5 Manajemen Laba

1. Pengertian Manajemen Laba

Manajemen laba diartikan trik akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan digunakan manajer yang berusaha memenuhi target laba. Menurut Davidson dan Well (2016:36) mendefinisikan manajemen laba merupakan proses untuk mengambil langkah tertentu yang disengaja dalam batas-batas prinsip akuntansi berterima umum untuk menghasilkan tingkat yang diinginkan dari laba yang dilaporkan. Menurut Fisher dan Rosenzweig (2016:37) menyatakan bahwa manajemen laba adalah tindakan manajer untuk menaikkan, menurunkan laba periode berjalan perusahaan. Menurut Healy dan Wahlen (2016:38) menyatakan bahwa manajemen laba muncul ketika manajer menggunakan keputusan tertentu dalam penyampaian laporan keuangan dan mengubah persetujuan jual beli untuk merubah laporan keuangan untuk menyesatkan *stakeholder*.

Manajemen laba merupakan upaya yang disengaja oleh manajer perusahaan untuk memengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan

harapan agar dapat memenuhi target laba dan untuk menarik investor agar berinvestasi pada perusahaan dengan memperlihatkan kinerja dan kondisi perusahaan tersebut. Dalam penelitian ini manajemen laba di ukur dengan menggunakan proksi *Discretionary Accruals* (DA) yang merupakan elemen total akrual yang berawal dari rekayasa manjerial dengan memanfaatkan independensi dan flesibilitas dalam memastikan perhitungan pada akuntansi.

Discretionary accrual dapat dihitung melalui 4 tahap sebagai berikut :

- a. Menentukan nilai total akrual, yang merupakan selisih antara laba bersih dan arus kas operasi.

$$TA_{it} = NI_{it} - OCF_{it}$$

Keterangan:

TA_{it} = Total Accruals

NI_{it} = Laba bersih (*Net Income*) perusahaan i pada tahun t

OCF_{it} = Arus Kas (*Operating Cash Flows*) perusahaan i pada tahun t

- b. Menentukan nilai parameter 1,2, dan 3 dengan Modified Model Jones

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \alpha \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_1 \left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \epsilon_{it}$$

Keterangan :

TA_{it} = Total Accruals perusahaan pada tahun t

A_{it-1} = Total *asset* (total aktiva) perusahaan i pada tahun t-1

ΔREV_{it} = Pendapatan bersih perusahaan i pada tahun ke t dikurangi pendapatan bersih pada tahun t-1

ΔREC_{it} = Piutang bersih perusahaan i pada tahun t dikurangi piutang bersih pada tahun t-1

PPE_{it} = Aktiva tetap (*gross*) perusahaan i pada tahun t

α , β_1 , dan β_2 = Koefisien parameter perusahaan tahun t

ϵ_{it} = Nilai residu perusahaan i pada tahun t

- c. Menggunakan nilai parameter 1,2, dan 3, nilai nondiscretionary accrual dapat dihitung dengan rumus :

$$NDA_{it} = \alpha \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_1 \left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

Keterangan :

NDA_{it} = *Non-Discretionary Accruals*

A_{it-1} = Total asset perusahaan pada tahun t-1

ΔREV_{it} = Pendapatan bersih (*Revenue*) perusahaan pada tahun ke t dikurangi pendapatan bersih pada tahun t-1

ΔREC_{it} = Jumlah piutang (*Receivable*) pada tahun t dikurangi jumlah piutang pada tahun t-1

PPE_{it} = Aktiva tetap (*gross*) pada tahun t

α , β_1 , dan β_2 = Parameter spesifik perusahaan tahun t yang diperkirakan dalam persamaan 2

- d. menghitung nilai discretionary accrual yang merupakan indikator manajemen laba akrual dilakukan dengan cara mengurangi total akrual dengan nondiscretionary accrual.

$$DAC_{it} = \left(\frac{TAC}{A_{it-1}} \right) - NDAC_{it}$$

Keterangan :

DA_{it} = *Discretionary Accruals* i pada tahun t

TA_{it} = Total Accruals perusahaan pada tahun t

NDA_{it} = *Non Discretionry Accruals* perusahaan *i* pada tahun *t*

2. Bentuk-bentuk Manajemen Laba

Menurut Rahmawati (2012:117) menyebutkan bahwa bentuk-bentuk manajemen laba antara lain sebagai berikut :

1. *Taking a bath*: bentuk ini dilakukan ketika perusahaan dalam keadaan tertekan dalam melakukan penyusunan kembali pengurus atau penetapan baru. Pimpinan cenderung melaporkan keuntungan bersih yang rendah sekarang dengan harapan meningkat dimasa yang akan datang.
2. *Income Minimization*: bentuk ini dilakukan apabila suatu organisasi mengalami keuntungan yang besar maka untuk meminimisasi visibilitasnya dilakukan kebijakan minimisasi laba.
3. *Income Maximization*: bentuk ini dilakukan ketika manajer ingin menaikkan bonusnya dan dihadapkan pada perjanjian utang yang hampir dilanggar.
4. *Income smoothing*: bentuk ini sering dilakukan untuk mengantisipasi kondisi yang akan dihadapi suatu perusahaan.

3. Faktor-faktor manajemen laba menurut Restie (2010) adalah :

1. *Bonus Plan Hypothesis*

Manajemen laba akan memilih metode akuntansi yang memaksimalkan kualitasnya yaitu bonus yang tinggi. Manajer perusahaan yang memberikan bonus yang tinggi dengan bonus yang lebih besar berdasarkan *earning* menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laba sebagai laporan.

2. *Debt to Equity Hypothesis*

Manajer melakukan pelanggaran perjanjian kredit akan memilih metode akuntansi untuk meningkatkan laba dengan tujuan menjaga reputasi dalam pandangan pihak eksternal perusahaan yang mempunyai rasio *debt to equity* yang dapat meningkatkan laba dan menyebabkan perusahaan sulit untuk memperoleh dana tambahan dari kreditur dan perusahaan terancam melanggar perjanjian hutang.

3. *Political Cost Hypothesis*

Perusahaan jika semakin besar, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan akan memilih metode akuntansi untuk menurunkan laba.

4. Motivasi manajemen laba

Ketiga hipotesis metode akuntansi yaitu *bonus plan hypothesis*, *debt to equity hypothesis*, dan *political cost hypothesis* sejalan dengan pandangan motivasi-motivasi manajemen laba yang dijelaskan oleh Dedhy Sulistiawan, (2011:31) yaitu :

1. Motivasi Bonus

Bonus yang relatif lebih besar nilainya akan diberikan ketika kinerja manajer berada dalam pencapaian bonus yang telah ditetapkan oleh pemegang saham. Pemegang saham memberikan bonus atas kinerja manajer dalam menjalankan operasional perusahaan dengan jumlah yang relatif tetap dan rutin.

2. Motivasi Utang

Agar kreditor menginvestasikan dananya di perusahaan dan memperoleh hasil maksimal yaitu dengan pinjaman dalam jumlah besar, manajer menampilkan

keahliannya dalam laporan keuangan yang seringkali dilakukan. Selain untuk mendapatkan pinjaman manajer juga menjaga perjanjian utang.

3. Motivasi Pajak

Perpajakan merupakan salah satu alasan utama perusahaan dalam melakukan manajemen laba. Perusahaan melakukan manajemen laba untuk menurunkan laba sebelum pajak yang dilaporkan dalam laporan keuangan supaya beban pajak yang ditanggung oleh perusahaan menjadi lebih kecil tanpa melanggar aturan kebijakan akuntansi perpajakan.

4. Motivasi Penjualan Saham

Ketika perusahaan melakukan *Initial Public Offerings (IPO)* untuk memperoleh tambahan modal usaha dari calon investor. Proses penjualan saham perusahaan ke publik akan direspons positif oleh pasar ketika perusahaan penerbit saham (emiten) dapat menjual kinerja yang baik.

5. Motivasi Pergantian Direksi

Menjelang berakhirnya masa jabatan, direksi cenderung bertindak kreatif dengan memaksimalkan laba agar keahlian kerjanya tetap terlihat baik pada tahun terakhir ia menjabat karena manajemen laba cenderung terjadi pada periode pergantian direksi.

6. Motivasi Politis

Aspek politis tidak dapat dilepaskan dari perusahaan, khususnya perusahaan besardan strategis yang bidang usahanya banyak menyentuh masyarakat luas. Demi menjaga tetap mendapatkan subsidi, perusahaan-perusahaan tersebut

cenderung menjaga posisi keuangannya dalam keadaan tertentu sehingga prestasi atau kinerjanya tidak terlalu baik.

5. Teknik-teknik manajemen laba

Metode manajemen laba menurut Dedhy Sulistiawan, (2011:43) adalah :

1. Mengubah metode akuntansi

Pemilihan metode akuntansi dilakukan oleh manajer sebagai bentuk maksimalisasi nilai perusahaan yang diatur dalam SAK.

2. Membuat estimasi akuntansi

Teknik ini dilakukan dengan tujuan mempengaruhi laba akuntansi melalui kebijakan dalam membuat estimasi akuntansi.

3. Mengubah periode pengakuan pendapatan dan biaya

Teknik ini dilakukan untuk mempercepat atau menunda pengakuan pendapatan dan biaya dengan cara menggeser pendapatan dan biaya ke periode berikutnya agar memperoleh laba maksimum. Teknik ini biasanya ditemukan pada perusahaan yang akan melakukan *Initial Public Offering (IPO)*.

4. Mereklasifikasi akun

Penyajian laporan keuangan, pemberian informasi yang umum dilakukan dengan reklasifikasi akun operasional dan non-operasional. Pendapatan yang berasal dari kegiatan normal perusahaan adalah penjualan barang dagang atau pendapatan jasa utama perusahaan. Pendapatan yang tidak berasal dari kegiatan normal adalah keuntungan dari penjualan aset tetap,

dan laba dari operasi yang dihentikan. Jika perusahaan laba perlu diteliti apakah laba itu berasal dari kegiatan operasional atau non-operasional.

5. Mereklasifikasi Akrua Diskresioner Akrua Nondiskresioner

Akrual adalah penjumlahan antara akrual diskresioner dan nondiskresioner. Akrua diskresioner adalah akrual yang dapat berubah sesuai dengan kebijakan manajemen, seperti pertimbangan tentang penentuan umur ekonomis aset tetap. Akrua nondiskresioner adalah akrual yang dapat berubah bukan karena kebijakan atau pertimbangan pihak manajemen, seperti perubahan piutang yang besar karena adanya tambahan penjualan yang signifikan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil pengujian dari penelitian terdahulu dengan berbagai sudut pandang para ahli dapat dilihat dari tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Indriani (2010)	Pengaruh kualitas auditor, <i>leverage corporate governance</i> terhadap manajemen laba	Variabel X Kualitas audit, Kepemilikan institutional dan <i>Leverage</i> Variabel Y Manajemen laba	Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba Kepemilikan institutional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba <i>Leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
2.	Ningsapti (2010)	Analisis pengaruh ukuran perusahaan dan	Variabel X Ukuran perusahaan	Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen

		mekanisme <i>corporate governance</i> terhadap manajemen laba	dan Kualitas audit Variabel Y Manajemen laba	laba Kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
3.	Widiatmaja (2010)	Pengaruh <i>corporate governance</i> terhadap manajemen laba dan konsekuensi manajemen laba terhadap kinerja keuangan	Variabel X Kepemilikan institusional Variabel Y Manajemen laba	Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba Manajemen laba berpengaruh terhadap kinerja keuangan
4.	Amijaya dan Prastiwi (2013)	Pengaruh <i>corporate governance</i> , rasio keuangan dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba	Variabel X Kualitas audit, kepemilikan institusional, <i>net profit margin</i> dan ukuran perusahaan Variabel Y Manajemen laba	Kualitas audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba <i>Net profit margin</i> dan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba Kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
5.	Ketut Gunawan (2015)	Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas dan <i>leverage</i> terhadap manajemen laba	Variabel X Ukuran perusahaan, profitabilitas dan <i>leverage</i> Variabel Y Manajemen laba	Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba Profitabilitas dan <i>leverage</i> berpengaruh simultan terhadap manajemen laba
6.	Widiyastuti (2013)	Pengaruh struktur kepemilikan dan kinerja keuangan terhadap manajemen laba	Variabel X Kepemilikan institusional, Ukuran perusahaan dan <i>leverage</i> Variabel Y Manajemen laba	Kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba

				<i>Leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba
7.	Utari dan Sari (2016)	Pengaruh asimetri informasi, <i>leverage</i> , kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional pada manajemen laba	Variabel X Asimetri informasi, <i>leverage</i> , kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional, Variabel Y Manajemen laba	Asimetri dan berpengaruh terhadap laba Kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap laba

Sumber : Data diolah, 2019

2.3 Kerangka Penelitian

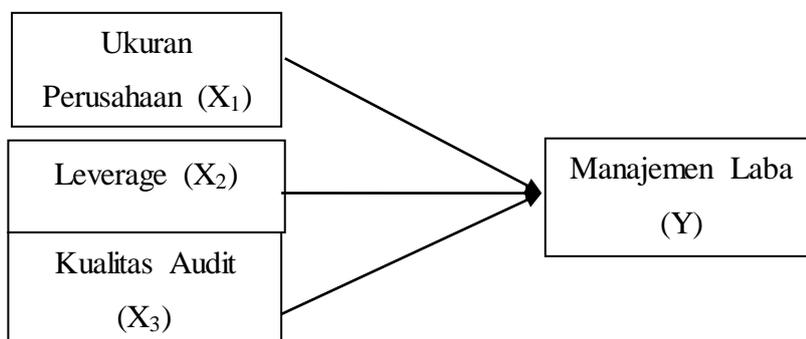
Laporan keuangan untuk menilai kinerja perusahaan adalah manajemen laba. Manajemen laba merupakan tindakan manajemen dalam proses pelaporan eksternal untuk menguntungkan dirinya sendiri. Terjadinya kasus *earning management* yang dilakukan oleh manajemen dalam perusahaan untuk meningkatkan atau menurunkan laba yang akan merugikan kepentingan berbagai pihak. Manajer bertanggung jawab atas laba yang dimiliki dan sebagai imbalannya akan mendapatkan bonus sesuai dengan kontrak.

Besarnya ukuran perusahaan maka laporan keuangannya dapat mendukung timbulnya manajemen laba. Ukuran perusahaan menunjukkan besarnya skala perusahaan yang dilihat dari total aktiva pada akhir tahun. Perusahaan besar diperhatikan oleh masyarakat sehingga akan waspada dalam melakukan pelaporan keuangan, perusahaan akan melaporkan kondisi keuangannya lebih akurat. Semakin besar perusahaan tersebut akan memicu

perusahaan untuk memperbesar tingkat penghasilan pemilik perusahaan dengan melakukan utang untuk mendanai investasi yang dilakukan dalam pengoprasian perusahaan.

Salah satu faktor penting dalam unsur pendanaan adalah hutang (*leverage*). Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula resiko yang dihadapi oleh perusahaan sehingga pemilik akan minta keuntungan yang tinggi agar perusahaan tidak dilikuidasi. Untuk menghasilkan laporan keuangan berkualitas, dibutuhkan peran auditor. Audit yang berkualitas mampu mengurangi praktik manajemen laba. Kualitas audit hanya digunakan perusahaan sebagai daya tarik investor.

Manajemen laba pada penelitian ini di ukur dengan menggunakan proksi *Discretionary Accruals* (DA). *Discretionary Accruals* (DA) adalah elemen total akrual yang berawal dari rekayasa manajerial dengan memanfaatkan independensi dan fleksibilitas dalam memastikan perhitungan pada akuntansi. Model penelitian ini dapat digambarkan dalam kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Sumber : Data diolah, 2019

2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba

Ukuran perusahaan merupakan skala perusahaan dari total aktiva perusahaan pada akhir tahun. Perusahaan dengan ukuran besar akan berhati-hati dalam menyajikan kondisi laporan keuangan karena berada dalam pengawasan yang ketat, sehingga mengurangi tindakan manajemen laba. Besar suatu perusahaan, maka informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan dalam perusahaan tersebut semakin banyak.

Widiyastuti (2013) menguji hubungan ukuran perusahaan dengan diwakili nilai logaritma dari aset dengan discretionary accrual. Hasilnya menunjukkan hubungan negatif signifikan yang dapat diartikan bahwa semakin tinggi ukuran perusahaan semakin cenderung menurunkan discretionary accrual.

Hasil Penelitian berbeda oleh Ketut Gunawan, (2015) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Perusahaan besar berpeluang besar untuk melakukan manajemen laba, alasan utama yang mendukung perusahaan besar untuk melakukan manajemen laba yaitu agar perusahaan dapat memenuhi ekspektasi investor dan pemegang sahamnya.

Perusahaan besar kurang memiliki dorongan melakukan manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan kecil karena perusahaan besar memiliki biaya politik lebih besar. Biaya politik muncul dikarenakan profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian media dan konsumen. Sehingga, diduga bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi besaran pengelolaan laba perusahaan, dimana semakin besar perusahaan maka semakin kecil pengelolaan.

H1 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.

2.4.2 Pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba

Leverage adalah rasio antara total hutang dengan total asset. Semakin besar rasio *leverage*, maka besar nilai utang perusahaan. Perusahaan dengan nilai rasio *leverage* tinggi, hutangnya lebih tinggi dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan yang cenderung akan melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba. Menurut Indriani, (2010), penelitian mereka bahwa besar kecilnya hutang suatu perusahaan tidak memberikan pengaruh positif terhadap manajemen laba perusahaan. Jika hutang yang dipergunakan secara efektif dan efisien maka akan meningkatkan nilai perusahaan. Tetapi jika dilakukan untuk menarik perhatian para kreditur, maka akan memicu manajer untuk melakukan manajemen laba.

Astuti (2010) membuat hipotesis bahwa perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan menawarkan standar akuntansi yang menurunkan atau menaikkan laba yang dilaporkan. Widiyastuti (2013) menyatakan bahwa *leverage* yang tinggi akan mendorong manajemen melakukan pengelolaan laba. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi cenderung mengatur labanya dibandingkan dengan perusahaan dengan tingkat *leverage* yang rendah.

H2 : *Leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba

2.4.3 Pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba

Kualitas audit adalah praktik audit menjadi ukuran pelaksanaan tugas dan tanggung jawab auditor. Auditor dalam menjalankan proses audit harus menunjukkan kemampuan auditornya dalam melakukan pendeteksian salah saji laporan keuangan. Auditor *Big Four* adalah auditor yang memiliki keahlian dan

memiliki reputasi yang tinggi dibandingkan auditor *Non Big Four*. Jika seorang auditor tidak dapat mempertahankan reputasinya, maka masyarakat tidak akan memberikan keyakinan pada auditor *big four* sehingga lama kelamaan auditor ini akan tiada dengan sendirinya.

Indriani (2010) meneliti tentang hubungan kualitas auditor dengan manajemen laba menemukan bahwa semakin tinggi kualitas auditor maka semakin rendah manajemen laba yang terjadi dalam suatu perusahaan. Penelitian tersebut sama pandangan Ningsaptiti (2010) yang menyatakan bahwa KAP *Big Four* yang memiliki kualitas auditor yang tinggi di masyarakat akan dapat mencegah praktik manajemen laba. Dari penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa dengan kualitas auditor yang baik auditor yang termasuk *Big Four* akan mengurangi praktik manajemen laba.

H3 : Kualitas Audit berpengaruh terhadap manajemen laba

